

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah komite audit, *whistleblowing system*, dan potensi *fraudulent financial reporting*. Dalam objek penelitian tersebut, yang menjadi variabel independen adalah komite audit dan *whistleblowing system*. Adapun variabel dependennya adalah potensi *fraudulent financial reporting*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-Kuangan di Indonesia tahun 2020-2023.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah dalam mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis verifikatif. Pilihan ini diambil karena dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang perlu dianalisis keterkaitannya. Tujuannya untuk menyajikan gambaran yang tersusun dan faktual, sehingga hubungan antar variabel yang diteliti dapat dipahami dengan lebih jelas.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (variabel terikat/Y) yaitu potensi *fraudulent financial reporting* dan variabel independent (variabel bebas/X) yaitu komite audit dan *whistleblowing system*.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah potensi *fraudulent financial reporting*.

Pencegahan kecurangan merupakan upaya dalam mencegah manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap data akuntansi maupun dokumen yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Tindakan ini mencakup pencegahan atas kesengajaan dalam kesalahan penyajian informasi atau penghilangan informasi penting terkait peristiwa atau suatu kejadian. Pencegahan ini meliputi tindakan untuk menghindari kesalahan penerapan kebijakan akuntansi

secara sengaja yang dapat mempengaruhi jumlah, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan (Anderson et al., 2004). Menurut Kurniawan (2015) dalam Humam et al. (2020), bahwa terdapat dorongan yang dapat menjadi penyebab tindakan kecurangan diantaranya adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Untuk mengukur potensi *fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini menggunakan *fraud score model* atau bisa disingkat *F-Score* yang dikembangkan dari metode perhitungan *Beneish M-Score*. Metode ini dianggap lebih komprehensif daripada *Beneish M-Score* karena mencakup semua *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER) dari SEC antara tahun 1982 hingga 1992 (Aghghaleh et al., 2016). Jika hasil *F-Score* menunjukkan lebih dari 1, maka hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan *fraud* di dalam Perusahaan. Sebaliknya, jika hasilnya kurang dari 1, maka Perusahaan tersebut tidak terkait dengan kecurangan (Ratmono et al., 2020).

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality ditentukan dengan RSST *Accrual*:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{(AVERAGE TOTAL ASSETS)}$$

Keterangan:

ΔWC (*Working Capital*) = Aset Lancar - Hutang Lancar

ΔNCO (*Non Current Operating Accrual*) = (Total Aset - Aset Lancar - Investasi) - (Total Hutang - Hutang Lancar - Hutang Jangka Panjang)

ΔFIN (*Financial Accrual*) = Total Aset - Total Hutang

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}}{2}$

Financial Perfomance = Perubahan Piutang + Perubahan Persediaan + Perubahan Penjualan + Perubahan Ekuitas

Perubahan Piutang = $\frac{\Delta Piutang}{\text{Rata - rata Total Aset}}$

Perubahan Persediaan = $\frac{\Delta Persediaan}{\text{Rata - rata Total Aset}}$

Perubahan Penjualan = $\frac{\Delta Penjualan}{\text{Penjualan } (t - 1)} - \frac{\Delta Piutang}{\text{Piutang } (t - 1)}$

$$\text{Perubahan Ekuitas} = \frac{\text{Ekuitas } (t)}{\text{Rata-rata Total Aset } (t)} - \frac{\text{Ekuitas } (t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset } (t-1)}$$

Dechow et al. (2011) membuat indeks parameter nilai *F-Score* untuk mempermudah pengukuran yang membagi tingkat kecurangan atau salah saji ke dalam beberapa kategori:

- a Jika nilai $F < 1$ maka risiko kecurangan normal atau rendah (*normal or low risk*).
- b Jika nilai $F \geq 1$ maka risiko kecurangan di atas ambang normal (*above normal risk*).
- c Jika nilai $F > 1,85$ maka risiko kecurangan substansial (*substantial risk*).
- d Jika nilai $F > 2,45$ maka risiko kecurangan tinggi (*high risk*).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2019).

1. Komite Audit (X_1)

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sehingga memiliki tanggung jawab langsung terhadap dewan komisaris. Komite audit menjamin kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Komite audit terdiri dari minimal 3 (tiga) orang anggota, satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Anggota komite audit memiliki paling sedikit 1 (satu) orang yang memiliki latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas serta menciptakan transparansi dan akuntabilitas pada penyajian laporan keuangan tersebut (KNKG, 2002).

Menurut KNKG (2002), komite audit dalam sebuah perusahaan dianjurkan melaksanakan rapat satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun, yaitu pada saat pembuatan laporan keuangan, setelah pelaksanaan audit, sebelum terbitnya laporan keuangan, dan sebelum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Adanya rapat komite audit berperan dalam mengurangi risiko kecurangan dengan melakukan penelaahan sebelum laporan keuangan perusahaan diterbitkan. Maka jika ada kejanggalan dapat segera diidentifikasi dan ditindak lanjuti guna memperkecil potensi kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, indikator komite audit yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan komite audit setiap tahun.

2. *Whistleblowing System* (X₂)

Whistleblowing System dapat diartikan sebagai tindakan karyawan dalam mengungkapkan informasi yang diyakini mengandung unsur pelanggaran terhadap hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan professional, atau yang berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. Pengungkapan ini bisa berkaitan dengan praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, hingga tindakan yang berpotensi membahayakan keselamatan publik maupun lingkungan kerja (Hoffman & McNulty, 2011). Menurut KNKG (2008), manfaat dari penerapan *whistleblowing system* yang baik adalah menimbulkan keengganan untuk melakukan pelanggaran serta semakin meningkatnya kesadaran bagi karyawan untuk melaporkan pelanggaran karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *whistleblowing system* adalah kriteria *whistleblowing system* yang tercantum di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SPP menurut Komite Nasional Kebijakan Governance tahun 2008. Skor didapatkan dari jumlah item yang diungkapkan pada *annual report* dan pada *website* perusahaan. Kriteria *whistleblowing system* yang diungkapkan diantaranya:

Tabel

No	Uraian Kriteria
1	Pernyataan komitmen terhadap program Sistem Pelaporan Pelanggaran (<i>Whistleblowing System</i>).
2	Dokumen resmi yang memberikan penjelasan tata cara (prosedur) pelaporan pelanggaran.
3	Penjelasan resmi siapa sajakah yang dapat memanfaatkan jalur SPP/WBS dalam melaporkan pelanggaran yang diketahuinya (karyawan, <i>supplier</i> , masyarakat umum).

No	Uraian Kriteria
4	Pernyataan perusahaan bahwa pelapor dan laporannya akan dijamin kerahasiaan dan keamanannya.
5	Pernyataan komitmen perusahaan untuk melindungi pelapor (<i>Whistleblower Protection Policy</i>) dari segala bentuk tindakan pembalasan yang mungkin terjadi dari terlapor, atasan-atasannya atau pihak lain yang terkena dampak pelaporannya.
6	Pernyataan bahwa pelapor akan menerima kabar mengenai proses penanganan laporan pelanggaran yang disampaikan.
7	Dokumen yang berisikan penjelasan mengenai hak-hak pelapor terkait proses yang terjadi akibat pelaporan pelanggaran yang disampaikannya
8	Uraian umum mengenai proses investigasi yang akan dilakukan perusahaan setelah menerima laporan pelanggaran yang valid, termasuk komitmen terhadap penerapan prinsip-prinsip kewajaran dan keadilan dalam proses investigasi tersebut.
9	Terdapat penjelasan apakah pelaporan pelanggaran dapat dilakukan secara anonim atau tidak.
10	Terdapat unit pengelola sistem pelaporan pelanggaran.
11	Terdapat pelaporan atas pelaksanaan kebijakan tentang pelaporan atas dugaan penyimpangan pada perusahaan (<i>whistleblowing system</i>).
12	Terdapat sarana/media perusahaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kebijakan <i>whistleblowing system</i> .

Sumber: KNKG 2008

3.3.3 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel bertujuan untuk membantu mengidentifikasi jenis, indikator, serta informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini yaitu komite audit, *whistleblowing system*, dan potensi *fraudulent financial reporting* dioperasionalkan dalam tabel berikut:

Novia Suherman, 2025

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP POTENSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN BUMN NON-KEUANGAN DI INDONESIA TAHUN 2020-2023
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Data
Potensi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	Menurut ACFE (2019), <i>fraudulent financial reporting</i> merupakan kecurangan yang dilakukan oleh individu dengan membuat penyajian laporan keuangan secara keliru dengan tujuan menipu pihak yang menggunakan laporan tersebut.	FFR $F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	Rasio
Komite Audit (X ₁)	Menurut Wedani & Yasa (2024), komite audit adalah bagian dari pengawas internal yang bertugas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.	=jumlah rapat komite audit	Nominal
<i>Whistleblowing System</i> (X ₂)	<i>Whistleblowing System</i> adalah sistem yang memungkinkan individu dalam perusahaan untuk melaporkan tindakan kecurangan secara aman dan rahasia (Wahyuningtiyas & Pramudyastuti, n.d.).	= jumlah pengaduan <i>whistleblowing system</i>	Nominal

Sumber: Data Olahan Penulis

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-K keuangan yang ada di Indonesia tahun 2020-2023 sebanyak 65 perusahaan. Pemilihan perusahaan BUMN Non-K keuangan yang ada di Indonesia sebagai populasi karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak eksternal. Dengan adanya kewajiban ini, data laporan tahunan menjadi lebih mudah diakses sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang terdapat pada suatu populasi. Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Turner (2020), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti telah menentukan individu-individu tertentu yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari 65 perusahaan yang dijadikan populasi kemudian disesuaikan dengan kriteria menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 34 perusahaan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN Non-K keuangan yang ada di Indonesia tahun 2020-2023 dan mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode penelitian tahun 2020-2023.

Tabel 3. 2 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Populasi: Perusahaan BUMN Non-K keuangan yang ada di Indonesia tahun 2020-2023.	65
Pengurang atas kriteria sampel		
1.	Perusahaan BUMN Non-K keuangan yang tidak melaporkan <i>annual report</i> tahun 2020-2023.	(31)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		34
Tahun pengamatan		4
Jumlah observasi		136

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan kriteria sampel di atas, maka terdapat 34 perusahaan BUMN Non-K keuangan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan pada periode 2020-2023 sehingga menghasilkan data penelitian sebanyak 136. Berikut nama perusahaan BUMN Non-K keuangan yang ada di Indonesia tahun 2020-2023 yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Dagang	Nama Perusahaan
1.	Indofarma	PT Indofarma (Persero) Tbk
2.	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
3.	PGN	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
4.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
5.	PP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
6.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
7.	Waskita	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
8.	WTON	PT Wijaya Beton Tbk
9.	PPRO	PT PP Properti Tbk
10.	Waskita Precast	PT. Waskita Beton Precast Tbk
11.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk

No	Nama Dagang	Nama Perusahaan
12.	Bukit Asam	PT Bukit Asam Tbk
13.	TINS	PT Timah Tbk
14.	SIG	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
15.	Semen Baturaja	PT Semen Baturaja Tbk
16.	Jasa Marga	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
17.	Garuda Indonesia	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
18.	GMF AeroAsia	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
19.	Telkom	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
20.	KAI	PT. Kereta Api Indonesia (Persero)
21.	PLN	PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero)
22.	Pupuk Indonesia	PT. Pupuk Indonesia (Persero)
23.	Perum BULOG	Perum BULOG
24.	ID FOOD	PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)
25.	HK	PT. Hutama Karya (Persero)
26.	Abipraya	PT. Brantas Abipraya
27.	POS IND	PT. Pos Indonesia (Persero)
28.	PERTAMINA	PT Pertamina (Persero) Tbk
29.	Perhutani	Perum Perhutani
30.	ASDP	PT ASDP Indonesia Ferry (Persero)
31.	DAMRI	Perusahaan Umum Damri
32.	Perum Jasa Tirta I	Perum Jasa Tirta I
33.	INTI	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)
34.	PERURI	Perum Percetakan Uang Republik Indonesia

Sumber: Data Olahan Penulis

Novia Suherman, 2025

PENGARUH KOMITE AUDIT DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP POTENSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN BUMN NON-KEUANGAN DI INDONESIA TAHUN 2020-2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan *annual report* perusahaan BUMN Non-Keuangan yang ada di Indonesia periode 2020-2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder dengan metode *non participant observation*, yang merupakan peneliti hanya mengamati data yang telah tersedia tanpa menjadi bagian di dalamnya.

Setiap tahunnya, data dalam laporan keuangan dianalisis dengan mengevaluasi seluruh kriteria yang terdapat dalam ketiga variabel utama: komite audit, *whistleblowing system*, dan potensi *fraudulent financial reporting*. Proses analisis dilaksanakan secara bertahap untuk masing-masing tahun dalam periode yang dianalisis.

Metode ini memungkinkan bagi peneliti untuk mendeteksi perubahan yang terjadi setiap tahun dalam penerapan komite audit dan *whistleblowing system* di BUMN, serta menilai sejauh mana terjadi peningkatan atau penurunan dalam mengukur potensi *fraudulent financial reporting*. Analisis terhadap data sekunder ini memberikan pemahaman mengenai cara BUMN beradaptasi dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku, sekaligus menunjukkan bagaimana mereka merespon tantangan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan statistik deskriptif melalui analisis data panel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *microsoft excel* dan *evIEWS 12* karena *evIEWS* memiliki fasilitas yang unggul untuk analisis data panel melalui antarmuka yang mudah digunakan, metode estimasi yang beragam, kemampuan visualisasi yang baik serta dukungan terhadap pengujian hipotesis secara menyeluruh dan kompleks.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan dari suatu sampel. Proses ini dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif, di mana hasil akhirnya menunjukkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima secara umum atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, maka temuan penelitian dianggap

dapat digeneralisasikan. Analisis ini melibatkan satu atau lebih variabel yang bersifat berdiri sendiri, sehingga tidak menekankan pada perbandingan ataupun hubungan antar variabel (Hasan, 2004).

3.6.2 Uji Analisis Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan data runtun waktu (*time series*). Data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari pengamatan sejumlah subjek dalam satu periode waktu. Data runtun waktu (*time series*) merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan terhadap satu objek dari beberapa periode waktu (Alamsyah et al., 2022). Terdapat 3 (tiga) metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel, diantaranya adalah:

1. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan seluruh data yang digabungkan baik data *cross section* maupun data *time series* tanpa melihat periode waktu dan tempat penelitian, sehingga diasumsikan jika perilaku data Perusahaan sama dalam berbagai periode waktu. Pendekatan ini dapat menggunakan metode *Ordinary Last Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Persamaan *common effect* model dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel dependen Perusahaan I pada periode t

α = Konstanta

X_{it} = Variabel independen Perusahaan I pada periode t

β = Koefisien regresi

e = *Error term*

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model merupakan metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan efek antar individu yang direpresentasikan melalui perbedaan pada intersepnya. Model ini sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Persamaan model regresi *fixed effect* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it}\beta + X'_{it}\beta + e_{it}$$

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model mengestimasi data panel di mana variabel gangguan kemungkinan saling berhubungan antar waktu atau antar individu. Pada model ini, perbedaan intersep ditangani dengan *error terms* Perusahaan. Kelebihan dari model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Persamaan model regresi *random effect* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + e$$

Untuk menentukan model yang sesuai, terdapat beberapa jenis pengujian yang dapat dilakukan, diantaranya adalah:

1) Uji *Chow* (*Chow Test*)

Uji *chow* merupakan uji untuk menentukan model *common effect* dan *fixed effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H_0 : Model *common effect* yang digunakan.

H_1 : Model *fixed effect* yang digunakan.

Pengambilan keputusan pada uji *chow* didasari oleh:

- a Apabila probabilitas $F > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *common effect*.
- b Apabila probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menggunakan model *fixed effect*.

2) Uji *Hausman* (*Hausman Test*)

Uji *hausman* merupakan uji statistik untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *hausman* adalah:

H_0 : Model *random effect* yang digunakan.

H_1 : Model *fixed effect* yang digunakan.

Pengambilan keputusan pada uji *hausman* didasari oleh:

- a Apabila probabilitas $\text{Chi-Sq} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *random effect*.
- b Apabila probabilitas $\text{Chi-Sq} < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menggunakan model *fixed effect*.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk membandingkan model *random effect* atau *common effect* yang lebih tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier* adalah:

H_0 : Model *common effect* yang digunakan.

H_1 : Model *random effect* yang digunakan.

Pengambilan keputusan pada uji *lagrange multiplier* didasari oleh:

- a Apabila probabilitas *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *common effect*.
- b Apabila probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menggunakan model *random effect*.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang perlu dipenuhi dalam penerapan analisis regresi linear berganda yang menggunakan pendekatan *ordinary least square* (OLS) sebagai dasar perhitungannya. Dengan demikian, analisis regresi yang tidak menggunakan metode OLS, seperti regresi logistik atau regresi ordinal tidak mengharuskan uji asumsi klasik. Selain itu, tidak semua jenis uji asumsi klasik wajib dilakukan dalam regresi linear, sebagai contoh uji multikolinearitas tidak diterapkan pada regresi linear sederhana, dan uji autokorelasi tidak perlu digunakan pada data *cross sectional* (De Aghna et al., 2024). Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolienaritas dilakukan untuk melihat ada tau tidaknya korelasi yang tinggi atau bahkan bernilai 1 antar variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Jika terdapat korelasi yang terlalu kuat, maka dapat mengganggu keakuratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (De Aghna et al., 2024).

Jika koefisien korelasi memiliki nilai cukup tinggi yaitu lebih dari 0,8, maka diasumsikan terdapat multikolinearitas dalam model yang dipilih, sedangkan jika koefisien korelasi bernilai rendah yaitu di bawah 0,8, maka model diasumsikan bebas dari multikolinearitas (Napitupulu et al., 2021).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian dalam model regresi linier yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Suatu pengamatan yang baik adalah ketika terjadi keseragaman varians dari residual antar pengamatan, yang disebut homoskedastisitas atau dengan tidak adanya heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan dilakukannya pengujian menggunakan metode uji *glejser*. Dengan ketentuan apabila nilai probabilitas *ch-square* nya melebihi nilai α 0,05 (Basuki & Prawoto, 2019).

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian ini dilakukan dengan memperoleh tahapan sebagai berikut:

1.2.1 Uji Simultan F

Uji F dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian ini dilakukan dengan memperoleh tahapan sebagai berikut:

- a Apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- b Apabila nilai probabilitas $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2.2.1 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui masing – masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat menggunakan uji masing – masing koefisien regresi guna mengetahui apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji t memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih dengan menggunakan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019).

- a Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai jawaban sementara yang akan diuji menggunakan uji statistik t secara parsial:

a Hipotesis 1

H_{01} : Komite audit tidak berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

H_{a1} : Komite audit berpengaruh negatif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

b Hipotesis 2

H_{02} : *Whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

H_{a2} : *Whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

c Hipotesis 3

H_{03} : Komite audit dan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

H_{a3} : Komite audit dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting*.

Pada tingkat signifikansi menggunakan titik kritis t tabel sebesar 0,05 atau 5% yang membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima, yang artinya variabel x berpengaruh positif terhadap variabel y.
- b. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, sehingga H_a ditolak, yang artinya variabel x tidak berpengaruh terhadap variabel y.

3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) menurut Ghazali (2017) dilakukan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ada pada rentang 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen terbatas dalam menjelaskan varians variabel dependen. Umumnya pada data silang (*cross section*), nilai R^2

relatif rendah karena terdapat variasi yang besar, sementara pada data runtun waktu (*time series*) biasanya nilai R^2 cukup tinggi. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen.